

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bojonegoro dikenal sebagai salah satu daerah sentra produksi tembakau di Jawa Timur yang menghasilkan 11.250 ton tembakau, yang memberikan kontribusi mencapai 97.937 ton. Dengan angka tersebut, Bojonegoro menyumbang sekitar 11,49% dari keseluruhan produksi tembakau di provinsi tersebut (Badan Pusat Statistika Jawa Timur, 2023). Tembakau memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, selain meningkatkan perekonomian melalui cukai dan penyerapan tenaga kerja, tembakau juga berdampak pada kesehatan lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat (Putranti et al., 2016).

Berdasarkan pernyataan Kepala Subdirektorat Humas dan Penyuluhan Bea Cukai, Budi Prasetyo, sepanjang tahun 2024 bea cukai mencatat kinerja positif dengan pertumbuhan penerimaan sebesar 4,9% (yoy), sehingga total penerimaan mencapai Rp300,2 triliun. Dari jumlah tersebut cukai menyumbang porsi terbesar yaitu Rp226,4 triliun atau 92% dari target dengan pertumbuhan 2% (Bea dan Cukai, 2025). Selain itu, Kementerian Perindustrian mencatat bahwa total tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri rokok mencapai 5,98 juta orang, yang terdiri dari 4,28 juta pekerja di sektor manufaktur dan distribusi, serta 1,7 juta pekerja di sektor perkebunan (Kementerian Perindustrian, 2019). Petani tembakau tidak sepenuhnya bergantung pada hasil tembakau, mereka juga menjalankan aktivitas pertanian dan non pertanian lainnya untuk menopang kehidupan mereka (Soerojo et al., 2020). Petani menggunakan

tembakau sebagai strategis ekonomi yang diintegrasikan dengan aktivitas pertanian dan non pertanian lainnya (Patricia, 2022; Soerojo et al., 2020; Putranti et al., 2016).

Laba secara umum digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Kalbuana et al., (2020) laba digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh suatu entitas. Namun pada kenyataannya laba atau yang bisa disebut juga dengan keuntungan tidak hanya mencakup manfaat material, tetapi juga mencakup manfaat nonmaterial yang diperoleh tidak hanya dari bagian manajemen, tetapi juga diperoleh dari pekerja, masyarakat, dan lingkungan sekitar, termasuk alam semesta sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi manusia (Haryadi, 2021)

Secara akuntansi, seluruh biaya produksi seperti pembelian pupuk, pestisida pengolahan lahan, perairan, tenaga kerja, hingga kegiatan pascapanen seharusnya dialokasikan untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang akurat (Dumitru et al., 2019). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik akuntansi yang diatur dalam standar dengan realitas petani, khususnya petani tembakau di Bojonegoro. Petani tidak melakukan pencatatan keuangan secara formal, melainkan hanya mengandalkan ingatan dan intuisi. Banyak biaya operasional yang tidak pernah dicatat, bahkan beberapa tidak dianggap sebagai beban. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan antara konsep akuntansi formal dengan praktik lapangan. Oleh karena itu, penelitian tentang makna laba dari sudut pandang petani,

sangat penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai laba dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari ide-ide yang dikembangkan oleh Asy'ari (2017); Abdullah (2021); dan Farhan (2016). Asy'ari (2017) menggunakan metode *hermeneutika* dengan paradigma *non positivis* untuk menggali makna keuntungan bagi petani tembakau di Madura. Abdullah (2021) menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa petani yang ada di Desa Pongongaila untuk menggali persepsi untung dan rugi dalam bertani jagung. Sementara itu, Farhan (2016) menggunakan metode *hermeneutika romantik Schleiermacher* untuk mengenal laba dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun. Selain dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai makna akuntansi dari berbagai perspektif yang dilakukan oleh Zulkifli et al. (2022); Ekasari (2014); dan Sari (2014). Di luar aspek akuntansi terdapat beberapa penelitian yang lebih fokus pada aspek ekonomi pertanian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Widada et al. (2020); Wulandari (2021); dan Perwitasari et al. (2021). Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas bagaimana petani tembakau memaknai laba dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan spesifikasi baru dengan mengeksplorasi makna laba yang dimiliki para petani dalam perspektif *moral economy* di kehidupan mereka.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian yang secara komprehensif mengeksplorasi pemahaman petani tembakau di

Bojonegoro dengan menggunakan studi fenomenologi. Sebagian besar penelitian masih menekankan pada aspek regulasi dan teknis, tanpa menggali lebih dalam bagaimana petani secara langsung memahami kehidupan mereka. Fenomena yang terjadi di Bojonegoro menunjukkan adanya pola berpikir unik di kalangan petani tembakau, di mana mereka menilai keuntungan tidak berdasarkan perhitungan akuntansi formal, melainkan melalui intuisi, pengalaman, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam komunitas pertanian lokal. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara konsep ekonomi yang bersifat teoritis dengan realitas ekonomi yang dijalankan petani. Oleh karena itu, penelitian penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan literatur mengenai pemaknaan ekonomi dari perspektif pelaku pertanian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama yang memberikan nilai tambah terhadap pemahaman dalam bidang akuntansi pertanian. Aspek Pertama, penelitian ini akan melakukan eksplorasi mendalam makna laba dari sudut pandang petani tembakau di Bojonegoro dengan menghadirkan *moral economy* sebagai lensa dalam penelitian ini. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana petani memahami makna laba dalam perspektif *moral economy*. Aspek kebaruan yang kedua yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretif yang berfokus pada pengalaman subjektif para petani. Paradigma interpretif dipilih karena paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu terhadap dunia sekitarnya. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode

analisis fenomenologis dari Kamayanti (2021) yang terdiri dari, *neoma*, *neosis*, *epoche*, *intentional analysis*, *eidetic reduction*. Metode ini memberikan kesempatan untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai bagaimana petani menginterpretasikan konsep *moral economy* dalam memberikan makna dalam aktivitas ekonominya.

Peneliti meyakini bahwa Bojonegoro merupakan objek yang tepat untuk diteliti dalam konteks memahami perspektif petani tembakau mengenai makna laba dalam menjalankan usahanya. Keyakinan ini didukung adanya fenomena unik yang menunjukkan bahwa petani tembakau di Bojonegoro memiliki cara unik dalam memahami konsep laba. Mereka cenderung menilai laba tanpa memperhitungkan secara detail biaya biaya produksi yang mereka keluarkan, sehingga pendekatan mereka terhadap profitabilitas lebih bersifat intuitif dari pada berbasis pada perhitungan yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi petani tembakau di Bojonegoro terhadap makna laba dalam perspektif *moral economy* yang tercermin dalam praktik pertanian mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan cara pandang subjektif petani dalam memaknai laba dalam perspektif *moral economy* yang terkait dengan usaha tembakau mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan untuk mengisi celah kajian yang ada, dengan mengusung judul **“Makna Laba dalam Kehidupan Petani: Sebuah Studi Fenomenologi dalam Perspektif Moral Economy”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana petani tembakau di Bojonegoro memaknai laba dalam praktik pertanian mereka dari perspektif *moral economy*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang dimiliki para petani terhadap makna laba dalam praktik pertanian mereka dari perspektif *moral economy*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis, empiris maupun praktis, yang dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang berupa pemahaman mendalam tentang konsep *moral economy*, akuntansi pertanian, dan fenomenologi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca dan memperluas ide penelitian berikutnya.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat empiris berupa gambaran secara langsung bagaimana praktik akuntansi dalam kehidupan petani tembakau. Melalui pendekatan fenomenologi diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran secara mendalam bagaimana petani memaknai segala aktivitas ekonominya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran empiris atas kesenjangan antara praktik dan teoritis aktivitas ekonomi dalam kehidupan petani tembakau.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada beberapa pihak, beberapa diantaranya yaitu petani, pemerintah, dan akademisi. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat membantu petani untuk lebih memahami konsep akuntansi secara teoritis. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif, seperti pelatihan pengelolaan keuangan. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.